

INTEGRASI KURIKULUM AGAMA DAN SAINS: ANALISIS STRUKTURAL SURAH AR-RAHMAN AYAT 1–10

Tiara Amalia Nizamuddin¹, Diah Ramadhani², Mina Febriani³, Karnila Br Tarigan⁴, Hidayatullah Ismail⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}
tiaraamalianizamuddin@gmail.com¹, diahdea360@gmail.com², 12330222768@students.uin-suska.ac.id³, karnilaananda69@gmail.com⁴, hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id⁵

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Dialektika Hadis, Budaya Lokal, Mayeigh Nozeigh

Hadith Dialectics, Local Culture, Mayeigh Nozeigh.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains masih menjadi salah satu persoalan utama dalam sistem pendidikan modern. Pemisahan tersebut sering kali menghasilkan proses pembelajaran yang tidak utuh, sehingga aspek spiritual, intelektual, dan moral berkembang secara tidak seimbang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep integrasi kurikulum agama dan sains dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–10 melalui pendekatan analisis struktural (munasabah). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif terhadap struktur dan keterkaitan antarayat dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa susunan ayat-ayat tersebut membentuk pola pendidikan yang sistematis. Ayat 1–4 menampilkan fondasi teologis dan literasi melalui pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, dan kemampuan berbahasa. Ayat 5–6 menunjukkan perluasan objek pembelajaran menuju fenomena kosmos yang merepresentasikan dimensi sains dan observasi alam. Selanjutnya, ayat 7–10 mengarahkan manusia pada nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai tujuan akhir pendidikan. Struktur tersebut mengindikasikan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma pendidikan integral yang memadukan dimensi wahyu, akal, dan etika dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, Surah Ar-Rahman ayat 1–10 dapat dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains secara holistik. membentuk pribadi yang baik. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam kehidupan peserta didik, baik dalam hubungan dengan guru, proses belajar, maupun interaksi sosial di era modern. Dengan demikian, QS. Al-Qalam ayat 1–7 dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan moral peserta didik.

The dichotomy between religious knowledge and scientific knowledge remains one of the major challenges in modern educational systems. This separation often results in an unbalanced learning process in which spiritual, intellectual, and moral dimensions develop independently rather than integratively. This article aims to examine the concept of integrating religious and scientific curricula in Surah Ar-Rahman verses 1–10 through a structural analysis (munasabah) approach. This study employs a library research

method with a qualitative-descriptive analysis of the structural relationships among the verses of Surah Ar-Rahman 1–10. The findings reveal that these verses form a systematic educational framework. Verses 1–4 establish theological foundations and literacy through the teaching of the Qur'an, the creation of humankind, and the endowment of language. Verses 5–6 expand the scope of learning toward cosmic phenomena, representing the scientific dimension and observation of nature. Furthermore, verses 7–10 direct humanity toward the values of justice, balance, and environmental responsibility as the ultimate goals of education. This structure indicates that the Qur'an offers an integral educational paradigm that unites revelation, reason, and ethics within a coherent framework. Therefore, Surah Ar-Rahman verses 1–10 can serve as a conceptual foundation for developing a holistic curriculum that integrates religious and scientific knowledge. education that emphasizes not only intellectual aspects but also the moral development of students.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban manusia. Namun, kemajuan tersebut juga diiringi oleh munculnya berbagai persoalan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Dalam praktik pendidikan, kedua bidang ilmu tersebut sering ditempatkan dalam ruang yang terpisah. Ilmu agama dipahami sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral, sedangkan ilmu sains dipandang sebagai instrumen untuk memahami dan menguasai alam semesta. Pola pemisahan ini menyebabkan proses pendidikan kehilangan sifat holistiknya, sehingga peserta didik sering kali mengalami ketimpangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Dikotomi ilmu sebenarnya tidak sejalan dengan paradigma keilmuan Islam. Dalam tradisi Islam, seluruh pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. sehingga tidak terdapat pemisahan yang bersifat esensial antara ilmu agama dan ilmu sains. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk membaca wahyu sekaligus mengamati fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, integrasi ilmu menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi tersebut tidak hanya bertujuan menghilangkan sekat antara disiplin ilmu, tetapi juga membangun paradigma pendidikan yang mampu menghubungkan aspek teologis, intelektual, dan etis secara seimbang.

Salah satu bagian Al-Qur'an yang menunjukkan pola integratif tersebut adalah Surah Ar-Rahman ayat 1–10. Rangkaian ayat ini menghadirkan susunan yang menarik dan sistematis. Surah tersebut diawali dengan penyebutan sifat Allah sebagai Ar-Rahman, kemudian dilanjutkan dengan pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, dan kemampuan berbahasa. Setelah itu, perhatian diarahkan kepada keteraturan kosmos melalui penyebutan matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, dan pepohonan yang tunduk pada hukum-hukum Allah. Pada bagian berikutnya, ayat-ayat tersebut berbicara tentang keseimbangan (mizan), keadilan, dan pemanfaatan bumi bagi kehidupan manusia. Urutan tema ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara wahyu, manusia, alam semesta, dan nilai-nilai etika.

Jika diperhatikan secara struktural, Surah Ar-Rahman ayat 1–10 tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga menggambarkan sebuah kerangka pendidikan yang komprehensif. Pengajaran Al-Qur'an menjadi fondasi spiritual dan intelektual, pengamatan terhadap alam semesta menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan konsep mizan menjadi landasan etika dalam kehidupan sosial dan ekologis. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut dapat dipahami sebagai model pendidikan integral yang menghubungkan agama dan sains dalam satu kesatuan yang utuh. Meskipun berbagai penelitian telah membahas Surah Ar-Rahman dari perspektif tafsir, kebahasaan, maupun nilai-nilai pendidikan, kajian yang secara khusus menganalisis struktur Surah Ar-Rahman ayat 1–10 sebagai paradigma integrasi kurikulum agama dan sains masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis struktural (*munasabah*) untuk mengungkap hubungan antarayat serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur Surah Ar-Rahman ayat 1–10 dan menjelaskan bagaimana susunan ayat-ayat tersebut membentuk paradigma integrasi antara agama dan sains. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema integrasi agama dan sains dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–10. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek yang dikaji berupa teks Al-Qur'an beserta literatur tafsir dan kajian akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, data diperoleh dari berbagai sumber seperti kitab tafsir, buku-buku ulumul Qur'an, literatur pendidikan Islam, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas integrasi ilmu dan hubungan antarayat dalam Al-Qur'an.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, hubungan, dan struktur yang terkandung dalam teks Al-Qur'an secara mendalam. Sementara itu, analisis deskriptif bertujuan menggambarkan dan menjelaskan keterkaitan antarayat dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–10 sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pesan pendidikan yang dikandungnya.

Adapun metode penafsiran yang digunakan adalah analisis struktural melalui pendekatan *munasabah*. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengungkapan hubungan dan kesinambungan makna antarayat dalam suatu rangkaian teks Al-Qur'an. Melalui analisis *munasabah*, ayat-ayat tidak dipahami

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3–5.

secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari struktur yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan tema. Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan dengan menelusuri urutan tema yang muncul dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–10, mulai dari pengajaran Al-Qur'an sebagai fondasi teologis, pengenalan fenomena kosmos sebagai objek refleksi ilmiah, hingga penegasan nilai keadilan dan keseimbangan sebagai tujuan etis pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Ar-Rahman ayat 1–10, yang menjadi fokus utama penelitian. Untuk memperkaya interpretasi, penelitian ini juga menggunakan beberapa kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Kathir*, *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas integrasi ilmu, pendidikan Islam, serta teori munasabah dalam studi Al-Qur'an.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi tema-tema utama yang terdapat dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–10. Kedua, menganalisis hubungan struktural antarayat berdasarkan teori munasabah. Ketiga, menginterpretasikan makna hubungan tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Keempat, merumuskan implikasi konseptual yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan aspek keagamaan dan sains. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pola pendidikan integral yang terkandung dalam struktur Surah Ar-Rahman ayat 1–10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis dan Literasi Pembuka (Surah Ar-Rahman Ayat 1–4)

Pembukaan Surah Ar-Rahman menampilkan susunan ayat yang unik dan sarat makna pendidikan. Allah Swt. Berfirman :

الرَّحْمَنُ, عَلَّمَ الْقُرْآنَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ, عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Jika diperhatikan secara struktural, rangkaian ayat tersebut tidak dimulai dengan penyebutan penciptaan manusia, melainkan dengan sifat Allah sebagai *Ar-Rahman* dan aktivitas pengajaran Al-Qur'an. Urutan ini menunjukkan bahwa fondasi utama pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah aspek material atau biologis manusia, melainkan rahmat Ilahi yang diwujudkan melalui proses pemberian petunjuk. Oleh karena itu, pengajaran (*ta'lim*) ditempatkan sebelum penciptaan manusia dalam susunan ayat, sebagai penegasan bahwa ilmu dan petunjuk merupakan manifestasi kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya.²

² Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 29 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999), 89–91.

Menurut M. Quraish Shihab, penyebutan sifat *Ar-Rahman* pada awal surah mengisyaratkan bahwa seluruh nikmat yang disebutkan setelahnya, termasuk ilmu pengetahuan, merupakan bentuk rahmat Allah yang paling mendasar bagi manusia.³ Dalam konteks pendidikan, ilmu tidak dipandang sekadar alat untuk memperoleh keterampilan, melainkan sarana yang menghubungkan manusia dengan tujuan penciptaannya.

Setelah menyebut pengajaran Al-Qur'an, ayat berikutnya beralih kepada penciptaan manusia (*khalaqa al-insan*). Peralihan ini menunjukkan hubungan erat antara ilmu dan eksistensi manusia. Manusia tidak hanya diciptakan sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan menerima, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, penciptaan manusia dalam struktur ayat ini berkaitan langsung dengan kapasitas intelektual yang diberikan Allah kepadanya.⁴

Selanjutnya, ayat keempat menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia *al-bayan*. Para mufasir memberikan beragam penjelasan mengenai istilah tersebut. Secara umum, *al-bayan* dipahami sebagai kemampuan menjelaskan, mengungkapkan pikiran, berkomunikasi, dan membedakan makna. Kemampuan ini menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.⁵ Melalui *al-bayan*, manusia mampu mentransformasikan pengetahuan, membangun peradaban, serta mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif pendidikan, urutan ayat 1–4 membentuk sebuah struktur yang sistematis. Pertama, pendidikan berakar pada nilai ketuhanan yang direpresentasikan oleh sifat *Ar-Rahman*. Kedua, wahyu menjadi sumber utama orientasi dan nilai dalam proses pembelajaran. Ketiga, manusia hadir sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang. Keempat, kemampuan literasi dan komunikasi menjadi instrumen yang memungkinkan proses pengembangan ilmu berlangsung secara berkelanjutan.

Struktur ini menunjukkan bahwa literasi dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam idealnya tidak berhenti pada transfer informasi keagamaan, melainkan mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir, berdialog, dan mengomunikasikan gagasan secara bertanggung jawab. Dalam kerangka integrasi agama dan sains, fondasi tersebut menjadi penting karena penguasaan ilmu pengetahuan hanya dapat berkembang apabila didukung oleh kemampuan literasi yang kuat dan orientasi nilai yang benar.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.

⁴ Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 22 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 198–199.

⁵ Isma'il ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 7 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), 492–493.

Melalui analisis struktural ini tampak bahwa Surah Ar-Rahman ayat 1–4 menghadirkan fondasi kurikulum yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu teologi (*Ar-Rahman*), wahyu (*'allama al-Qur'an*), dan literasi (*'allamahu al-bayan*). Ketiga unsur tersebut membentuk dasar pendidikan integral yang nantinya berkembang menuju pengkajian alam semesta pada ayat-ayat berikutnya. Dengan kata lain, sebelum manusia diajak membaca fenomena kosmos, Al-Qur'an terlebih dahulu membangun kesadaran teologis dan kapasitas intelektual yang diperlukan untuk memahami realitas secara benar.

Pergeseran dari Teks ke Sains Semesta (Surah Ar-Rahman Ayat 5–6)

Setelah membangun fondasi teologis dan literasi pada ayat 1–4, Surah Ar-Rahman melanjutkan pembahasannya dengan mengarahkan perhatian manusia kepada fenomena alam semesta. Allah Swt. Berfirman :

"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan serta pepohonan tunduk kepada-Nya." (QS. Ar-Rahman [55]: 5–6).

Secara struktural, ayat 5–6 menunjukkan adanya pergeseran tema yang sangat menarik. Jika pada bagian sebelumnya fokus pembahasan tertuju pada wahyu, manusia, dan kemampuan berbahasa, maka pada bagian ini perhatian diarahkan kepada keteraturan kosmos. Pergeseran tersebut bukanlah perubahan tema yang terputus, melainkan kelanjutan dari proses pendidikan yang telah dibangun sebelumnya. Setelah manusia memperoleh petunjuk dan kemampuan memahami makna, ia kemudian diarahkan untuk mengamati serta merenungkan fenomena alam sebagai bagian dari proses pencarian ilmu pengetahuan.⁶

Penyebutan matahari dan bulan pada ayat kelima mengandung makna penting mengenai keteraturan alam semesta. Kata *bi husban* yang digunakan dalam ayat tersebut menunjukkan adanya sistem perhitungan, ketepatan, dan keteraturan yang mengatur pergerakan benda-benda langit.⁷ Para mufasir menjelaskan bahwa matahari dan bulan bergerak sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Allah sehingga memungkinkan manusia mengukur waktu, menentukan musim, dan mengatur berbagai aktivitas kehidupan. Dengan demikian, ayat ini mengandung dorongan untuk memperhatikan hukum-hukum alam yang bersifat teratur dan dapat dipelajari melalui pengamatan serta penelitian.

Dalam perspektif pendidikan, penyebutan matahari dan bulan dapat dipahami sebagai dasar bagi pengembangan ilmu-ilmu kealaman. Fenomena astronomi yang disebutkan Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta bekerja berdasarkan prinsip keteraturan, bukan kebetulan. Kesadaran terhadap keteraturan tersebut menjadi landasan bagi lahirnya sikap ilmiah yang ditandai oleh observasi, analisis, dan pencarian hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 488–489.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 14 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 203.

sesungguhnya merupakan bagian dari upaya membaca ayat-ayat kauniyah yang Allah bentangkan di alam semesta.⁸

Selanjutnya, ayat keenam menyebutkan bahwa tumbuh-tumbuhan dan pepohonan tunduk kepada Allah. Penyebutan vegetasi setelah fenomena langit memperlihatkan perluasan objek kajian dari alam makro menuju alam yang lebih dekat dengan kehidupan manusia. Jika matahari dan bulan merepresentasikan keteraturan kosmis, maka tumbuhan dan pepohonan menggambarkan keteraturan biologis yang menjadi bagian dari ekosistem bumi.⁹

Menurut sebagian mufasir, kata *an-najm* dalam ayat ini tidak hanya berarti bintang, tetapi juga tumbuhan yang tidak memiliki batang keras. Sementara itu, *asy-syajar* merujuk kepada pepohonan yang memiliki batang dan cabang. Kedua jenis makhluk tersebut disebut secara bersamaan untuk menggambarkan keseluruhan dunia tumbuhan yang tunduk pada hukum-hukum Allah.¹⁰ Penjelasan ini menunjukkan bahwa seluruh unsur alam, baik yang berada di langit maupun di bumi, beroperasi dalam sistem yang teratur dan saling berkaitan.

Apabila dianalisis secara struktural, ayat 5–6 membentuk tahap kedua dalam kurikulum Qur'ani. Setelah memperoleh fondasi wahyu dan kemampuan literasi, manusia tidak diperintahkan untuk berhenti pada pemahaman teks semata. Sebaliknya, ia diarahkan untuk membaca realitas alam sebagai sumber pengetahuan yang juga berasal dari Allah. Dengan demikian, Surah Ar-Rahman menghadirkan hubungan yang harmonis antara wahyu dan observasi empiris. Wahyu memberikan orientasi nilai dan tujuan, sedangkan pengamatan terhadap alam menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

Struktur ini sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mendukung dikotomi antara agama dan sains. Ayat-ayat tentang wahyu pada bagian pertama dan ayat-ayat tentang alam semesta pada bagian kedua ditempatkan dalam satu rangkaian yang saling berhubungan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa memahami wahyu dan mempelajari alam merupakan dua aktivitas yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Wahyu tanpa pemahaman terhadap realitas dapat melahirkan cara pandang yang sempit, sedangkan sains tanpa bimbingan nilai berpotensi kehilangan arah etikanya.

Dengan demikian, Surah Ar-Rahman ayat 5–6 dapat dipahami sebagai tahap transisi dari literasi tekstual menuju literasi saintifik. Jika ayat 1–4 membangun kemampuan membaca dan memahami pesan wahyu, maka ayat 5–6 mengarahkan manusia untuk membaca alam semesta sebagai laboratorium pembelajaran yang menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah. Dari sinilah integrasi agama dan sains mulai tampak secara lebih jelas dalam struktur surah ini.

⁸ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), 45–47.

⁹ Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 22 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 201.

¹⁰ Isma'il ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 7 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), 495.

Puncak Kurikulum – Etika, Keadilan, dan Ekologi (Surah Ar-Rahman Ayat 7–10)

Setelah mengarahkan manusia untuk memahami wahyu dan mengamati keteraturan alam semesta, Surah Ar-Rahman melanjutkan pembahasannya pada ayat 7–10 dengan memperkenalkan konsep *al-mizan* (keseimbangan). Allah Swt. Berfirman :

"Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keseimbangan), agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan bumi telah Dia hamparkan untuk makhluk-Nya." (QS. Ar-Rahman [55]: 7–10).

Secara struktural, ayat-ayat ini merupakan kelanjutan logis dari pembahasan sebelumnya. Jika ayat 5–6 menggambarkan keteraturan alam semesta melalui peredaran benda-benda langit dan kehidupan tumbuhan, maka ayat 7–10 menjelaskan prinsip yang mendasari keteraturan tersebut, yaitu *mizan*. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya mengajak manusia mengamati alam, tetapi juga memahami nilai yang menopang keberlangsungan alam itu sendiri.¹¹

Istilah *mizan* memiliki makna yang luas. Secara harfiah, kata tersebut berarti alat ukur atau timbangan. Namun dalam konteks ayat ini, para mufasir menjelaskan bahwa *mizan* juga merujuk pada prinsip keseimbangan, proporsionalitas, keteraturan, dan keadilan yang menjadi dasar penciptaan alam semesta.¹² Melalui konsep ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah berjalan sesuai ukuran dan ketentuan yang tepat. Oleh sebab itu, manusia sebagai khalifah di bumi dituntut untuk menjaga keseimbangan tersebut, bukan merusaknya.

Menariknya, setelah menyebut keberadaan *mizan*, Al-Qur'an segera memberikan perintah etis: *"agar kamu jangan merusak keseimbangan itu"* dan *"tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil."* Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang alam tidak boleh berhenti pada aspek deskriptif semata, tetapi harus melahirkan tanggung jawab moral. Dalam perspektif pendidikan, pesan ini mengandung makna bahwa tujuan akhir pembelajaran bukan sekadar penguasaan ilmu, melainkan pembentukan karakter yang mampu menggunakan ilmu secara adil dan bertanggung jawab.¹³

Ayat kesepuluh kemudian menegaskan bahwa bumi telah dihamparkan untuk seluruh makhluk. Penyebutan bumi setelah konsep *mizan* mengandung pesan bahwa keseimbangan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan lingkungan hidup.¹⁴ Bumi dipandang sebagai ruang bersama yang disediakan Allah bagi seluruh makhluk, sehingga pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

¹¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 29 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999), 94–96.

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 14 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 205–206.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 490–492.

¹⁴ Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 22 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 203–204.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Berbagai persoalan global seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan ekologis. Oleh karena itu, konsep *mizan* dapat dijadikan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*), keadilan sosial, dan tanggung jawab lingkungan.¹⁵

Jika dianalisis secara keseluruhan, struktur Surah Ar-Rahman ayat 1–10 membentuk sebuah model kurikulum yang utuh dan bertahap. Tahap pertama adalah fondasi teologis dan literasi melalui pengajaran Al-Qur'an serta kemampuan *al-bayan* (ayat 1–4). Tahap kedua adalah pengembangan kesadaran ilmiah melalui pengamatan terhadap keteraturan alam semesta (ayat 5–6). Tahap ketiga adalah internalisasi nilai etika melalui konsep *mizan*, keadilan, dan tanggung jawab ekologis (ayat 7–10). Urutan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi bermuara pada pembentukan manusia yang mampu menjaga keseimbangan kehidupan.

Dengan demikian, puncak kurikulum Qur'ani dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–10 bukanlah sekadar penguasaan ilmu agama ataupun sains secara terpisah. Puncaknya terletak pada terbentuknya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak; manusia yang mampu memahami wahyu, membaca alam, serta mengelola kehidupan berdasarkan prinsip keadilan dan keseimbangan. Di sinilah integrasi agama dan sains menemukan bentuknya yang paling komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktural (*munasabah*) terhadap Surah Ar-Rahman ayat 1–10, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut membentuk suatu struktur pendidikan yang sistematis dan integratif. Struktur pertama (ayat 1–4) menunjukkan fondasi teologis dan literasi yang diawali dengan rahmat Allah, pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, serta kemampuan *al-bayan* sebagai sarana memahami dan menyampaikan pengetahuan. Struktur kedua (ayat 5–6) mengarahkan manusia untuk mengamati keteraturan alam semesta melalui fenomena matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, dan pepohonan yang tunduk pada hukum Allah. Struktur ketiga (ayat 7–10) menegaskan pentingnya prinsip *mizan* (keseimbangan), keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai tujuan akhir pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Surah Ar-Rahman ayat 1–10 menawarkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan etika dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak memisahkan antara agama dan sains, melainkan menempatkan keduanya sebagai instrumen yang saling melengkapi dalam proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu,

¹⁵ Mohammad Hashim Kamali, "The Environmental Dimensions of Islam," *Islam and Civilisational Renewal* Vol. 1, No. 1 (2009): 89–92.

dan berakhlak. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut dapat dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang mampu menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Jilid 29. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Tabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*. Jilid 22. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Azra, Azyumardi. "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 11–25.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 14. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. California: Sage Publications, 2018.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Ibn Kathir, Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jilid 7. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Kamali, Mohammad Hashim. "The Environmental Dimensions of Islam." *Islam and Civilisational Renewal* 1, no. 1 (2009): 83–103.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.